

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan setiap muslim sepanjang hayat (Thoha et al, 1996). Pendidikan Qur'an sebagai pokok ajaran Islam bagi seorang muslim akan berkelanjutan sejak usia dini hingga ajal menjemput (Nugraha, 2020). Setiap pribadinya membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional di atas, maka secara khusus dirumuskan tujuan PAI adalah: "Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara" (Muhaimin, 2004).

Dalam rumusan lain disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama adalah "membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara" (Zuhairini dkk, 2009).

Dari kedua rumusan tersebut tersimpul dalam iman, takwa dan ihsan (Hasbullah, 2018). Ketiganya diharapkan akan dapat menempel pada tingkah laku seseorang sebagai satu standar kualifikasi keber-Islaman sehingga seluruh aktivitas keseharian mereka menjadi bernuansa ibadah. Dengan terbentuknya sikap dan perilaku pada yang didasari oleh nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ihsan pada akhirnya akan terwujudnya satu pribadi yang disebut sebagai pribadi muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya. Artinya, ia tidak hanya membekali anak didik dengan pengetahuan agama saja atau mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan

menyangkut seluruh aspek pribadi anak. Karenanya pendidikan agama lebih sulit dalam pelaksanaannya daripada pendidikan yang lain sebab sifat dari PAI sangat halus berhubungan dengan keimanan dan perilaku pendidik itu sendiri. PAI menuntut relasi erat pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Ma'shumah, 2001)

Toleransi adalah nilai-nilai moral yang akan membuat remaja untuk saling menghargai satu sama lain tanpa harus ada unsur untuk saling membedakan suku, agama, jenis kelamin, status ekonomi, serta penampilan yang ditampilkan (Borba, 2008). Pengertian lain toleransi adalah adanya saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima didalam keberagaman budaya, suku, agama, bebas untuk mengeskpresikan semuanya. Individu yang memiliki toleransi akan mempertimbangkan dan menghargai keunikan yang dimiliki seseorang melalui sikap terbuka, dengan tulus untuk menerima, dan akan membuat suatu persahabatan (Ariobimo, 2008).

Karakter toleransi ini sangat dibutuhkan di dalam pendidikan. Menurut Alzyoud (2016:12) "tolerance in education is crucial to eliminate conflicts and differences on the basis of respect and understanding. It is needed at the personal, family, social, political, cultural, and religious levels". Selanjutnya menurut Kurniawan (2018:4), pendidikan toleransi adalah elemen penting dan diperlukan karena siswa diharapkan memiliki karakter toleransi yang baik untuk membangun dan meningkatkan interaksi sosial di dalam masyarakat. Selain itu pentingnya karakter toleransi pada pembelajaran PAI. Jannah, Chamisijanti & Husamah (2018) menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik dengan berkelompok maka secara tidak langsung peserta didik juga belajar untuk bertoleransi kepada teman sebaya, menghargai pendapat teman dan juga lebih peduli dengan sesama teman.

Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Bullying, terutama di sekolah, telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997-1998 (Sampson, dalam Problem Oriented Guide for Police Series No.12) dilakukan sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami bullying saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (Storey, dkk, 2008). Kondisi di Indonesia tampaknya hampir sama, sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com (2011). Media tersebut mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan tersebut 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi. Sedangkan di Indonesia Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga september 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut data survey, sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban bullying (Hertinjung, 2013).

Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain menurut penelitian yang dilakukan untuk pemerintah 2009, hampir separuh anak-anak Inggris (46 persen) berkata mereka pernah dibully. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga. Sosialisasi yang dalam individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, hal ini membuat keterampilan sosial individual makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya diserap dengan baik, maka keterampilan keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang

telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologi seperti kenakalan dan perilaku-perilaku berisiko lainnya salah satunya adalah bullying (Lestari, 2016: 1).

Bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku *bully* atau *bullie* yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Padanan istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia belum dirumuskan. Dalam Bahasa Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah (Shadily, 1995). Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku *bullies* atau *bully* dengan korban *victim*, pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler, 2011).

Bullying berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban bullying antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial (Sampson, dalam Problem Oriented Guide for Police Series No.12). Hasil penelitian Kim, dkk (2011) terhadap 957 remaja yang mengikuti *Raising Healthy Children Project* di Australia menemukan bahwa bullying yang terjadi pada masa kanak-kanak berhubungan secara signifikan dengan tindak kekerasan dan penyalahgunaan zat di masa remaja.

Banyaknya kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa kondisi sekolah yang damai anti kekerasan masih belum terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 2 Cipaku perilaku *bullying* banyak ditemui, seperti siswa saling memukul, menendang, dan siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh. Ada juga perilaku *bullying* seperti mencubit, memalak uang, dan mendorong temannya, meludahi, merusak serta

menghancurkan barang- barang temannya, dan masih ada juga perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti handphone biasanya ditujukan untuk meneror dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video.

Banyak siswa di SMPN 2 Cipaku menganggap bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari bullying yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Dengan adanya kondisi tersebut penulis berinisiatif untuk meneliti bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama Islam tentang Materi Toleransi terhadap Pencegahan *Bullying* di SMPN 2 Cipaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pembelajaran PAI materi toleransi kelas VIII di SMPN 2 Cipaku ?
2. Bagaimana realitas pencegahan *bullying* kelas VIII di SMPN 2 Cipaku?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran PAI materi toleransi terhadap pencegahan *bullying* siswa kelas VIII di SMPN 2 Cipaku ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana realitas pembelajaran PAI materi toleransi kelas VIII di SMPN 2 Cipaku.
2. Mengetahui bagaimana realitas pencegahan *bullying* kelas VIII di SMPN 2 Cipaku.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran PAI materi toleransi terhadap pencegahan *bullying* siswa kelas VIII di SMPN 2 Cipaku.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini memberikan sebuah manfaat bagi semua pembaca, adapun penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh PAI tentang materi toleransi terhadap pencegahan *bullying* di SMPN 2 Cipaku. Selain itu, bisa dijadikan sebagai referensi dan pembanding oleh peneliti selanjutnya yang penelitiannya berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kepenulisan serta pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui seberapa besar pengaruh PAI tentang materi toleransi terhadap pencegahan *bullying* di SMPN 2 Cipaku diharapkan mampu berkolaborasi lebih komprehensif dalam mencegah *bullying*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memiliki toleransi yang dimiliki siswa di lingkungan sekolah dan semakin ditanamkan pendidikan mengenai tolong menolong terhadap siswa. Sebagai bahan untuk siswa dan guru mampu memahami dan bertindak untuk memberikan pertolongan saat terjadinya *bullying* sehingga diharapkan perilaku *bullying* dapat diminimalkan dan tidak muncul.

E. Kerangka Berpikir

Toleransi merupakan sikap menghormati orang lain atas pelaksanaan hak-haknya. Toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Toleransi mengajarkan bahwa setiap orang juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinan dalam perbedaan masing-masing. Sikap toleransi dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama

sesuai dengan keyakinannya. Prinsip kebebasan beragama sangat dianjurkan dalam ajaran agama islam. Islam melarang tegas untuk melakukan pemaksaan agama terhadap orang lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk islam yang terbesar di dunia. Umat islam Indonesia mengekspresikan keislamannya dengan cara yang berbeda-beda. Adapun indikator sikap toleransi adalah menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain, membiarkan atau tidak memaksakan keinginan (Endi suhendi, 2014). Adapun kompetensi inti dari pembelajaran PAI materi toleransi yaitu (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (3) Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (4) Mencoba, mengolah dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

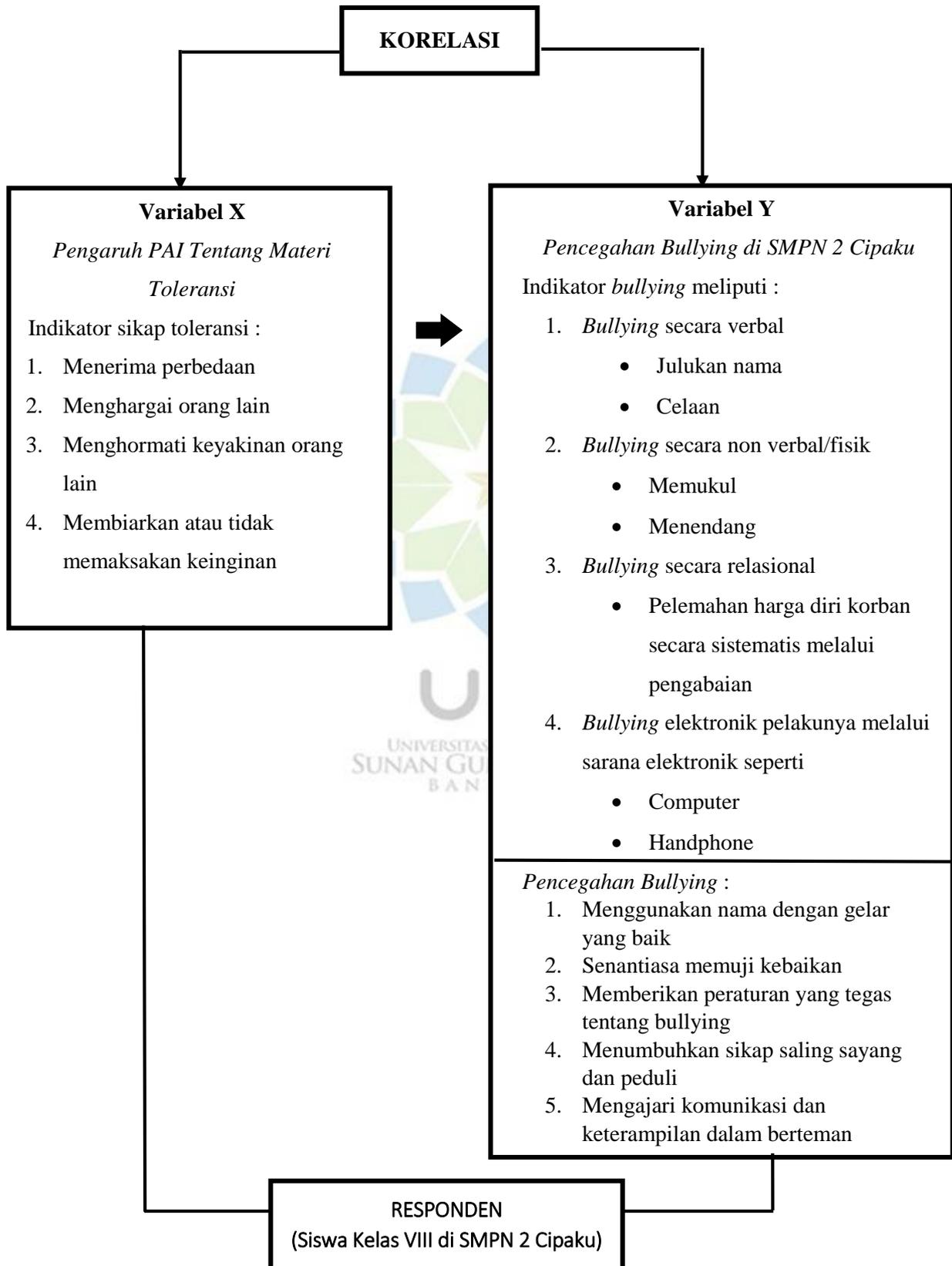
Bullying merupakan tindakan dimana seseorang atau lebih yang seringkali digunakan untuk bahan menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental serta mengontrol orang lain dengan cara kekerasan sehingga korban *bullying* biasanya tidak dapat berbuat apa-apa dan menerima segala bentuk perilaku dari orang lain tersebut (Christiani, 2015: 1). Barbara (2006: 47-50) membagi jenis- jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara non- verbal atau fisik, *bullying* secara relasional, *bullying* elektronik. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin di derita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak

aman saat berada dilingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa, guru sudah seharusnya berperan aktif serta memiliki strategi untuk membantunya dalam melakukan aktivitas penanaman sejumlah nilai karakter salah satunya yakni toleransi. Adapun peran guru dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa adalah seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa baik perkataan maupun perbuatan serta membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan. Adapun strategi yang digunakan adalah melalui pemberian nasihat, pengaturan tempat duduk, kegiatan pembiasaan dan pemasangan media cetak di dinding sekolah (Dzulhidayat, 2022).



Gambar 1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan, dan hipotesis alternatif yang menunjukkan ada pengaruh atau ada hubungan atau ada perbedaan.

Dalam merumuskan hipotesis dikenal ada dua macam cara yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel yang dipermasalahkan hubungannya antara variabel satu dengan variabel yang lain. Biasanya hipotesis ini diungkapkan dengan pernyataan tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan. Jadi merupakan sangkalan terhadap apa yang diharapkan atau diperkirakan penelitian (Faisal, 1989: 103). Hipotesis alternatif (H_a) adalah kebalikan dari hipotesis nol, yaitu menyatakan adanya hubungan antara variabel yang dipermasalahkan keterhubungannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pengaruh PAI tentang materi toleransi sebagai variabel bebas (X), dan pencegahan bullying di SMPN 2 Cipaku sebagai variabel terikat (Y). Maka dengan demikian penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

Ha (hipotesis alternatif) : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh PAI tentang materi toleransi terhadap pencegahan *bullying* di SMPN 2 Cipaku.

Ho (hipotesis nol) : Tidak dapat hubungan yang signifikan antara pengaruh PAI tentang materi toleransi terhadap pencegahan *bullying* di SMPN 2 Cipaku.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat di jadikan referensi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini :

1. (Fitria, 2017) dengan judul “Penanggulangan *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf” Skripsi ini merupakan jenis skripsi kualitatif yang berkesimpulan kekerasan menjadi sebuah ironis yang sering kali terjadi di dunia pendidikan yang memiliki tujuan yaitu menumbuhkan potensi siswa hingga menjadi manusia yang sempurna. Kekerasan tersebut diantaranya adalah kekerasan antar pelajar dalam lembaga pendidikan yang sama, dan hubungan senioritas dan junioritas, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kekerasan pendidik pada siswa, dan pelecehan seksual di sekolah. Semua itu harus segera ditanggulangi salah satunya dengan konsep pendidikan damai. Dasar dari pendidikan damai ialah menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan demokrasi. Hal itu juga memiliki pengaruh kepada kurikulum yang diberikan kepada siswa sarat dengan muatan ilmu-ilmu sosial yang bersifat kemanusiaan. Pendidik dalam konsep pendidikan damai tentu harus paham betul tentang Hak Asasi Manusia, demokrasi, dan pendidikan damai.
2. (Ramdhani, 2016) dengan judul “Hubungan Antara Toleransi Bystander dengan Perilaku Menolong Korban *Bullying* pada Remaja”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa dari hasil analisis data dengan menggunakan analisis product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara toleransi bystander dengan perilaku menolong korban bullying, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,801$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara toleransi bystander dengan perilaku menolong korban bullying. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa ada

hubungan positif antara toleransi bystander dengan perilaku menolong korban *bullying*. Semakin tinggi toleransi bystander maka semakin tinggi perilaku menolong korban bullying, dan begitu sebaliknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menolong korban *bullying* adalah toleransi bystander dimana perlunya toleransi yang dimiliki remaja untuk meminimalkan rasa perbedaan sehingga muncul rasa untuk saling menghargai dan dapat memberikan bantuan tanpa melihat perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

3. (Manwar, 2022) dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya *Bullying* Antar Sesama Siswa UPT SPF SD Inpres Malengkeri II Kota Makasar”. Menunjukkan bahwa dalam usaha meminimalisir terjadinya *bullying* sejak di sekolah dasar, penanaman nilai toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pembentukan karakter siswa. Melalui penanaman nilai toleransi karakter sikap atau perilaku siswa biasa dibentuk dan tentunya kearah yang positif sehingga diharapkan mampu meminimalisir terjadinya praktek-praktek toleransi yakni *bullying* khususnya antar sesama siswa baik pada kelas-kelas rendah yang terbilang begitu rentan melakukan praktek ini maupun dikelas tinggi yang juga begitu rentan menjadi pelaku dan juga korban.
4. (Jauhari, 2015) dengan Judul “Konsep Pendidikan Anti *Bullying* Berdasarkan QS. Al-Imran Ayat 159 Dan QS. An-Nahl ayat 125 Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studi tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang terdapat pada QS. Al-Imran ayat 159 dan QS. An-Nahl ayat 125 adalah konsep pendidikan yang damai melindungi seluruh yang terlibat dalam terlaksananya proses pendidikan. Peneliti menitik beratkan peran penting itu kepada pendidik, bahwa pendidik selain cakap dalam hal

pengetahuan juga harus cakap dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5. (Adnan, 2016) dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Siswa”. Dalam penelitian ini hasilnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.
6. (Ahmad Khoir, 2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Bullying* terhadap Psikologis anak berdasarkan Kajian Q.S. Al-Hujurat ayat 11”. *Bullying* merupakan permasalahan yang kerap ditemukan di tingkat pelajar lebih lagi tingkat sekolah dasar. Tak jarang fenomena tersebut bisa melukai fisik, psikis maupun akhlak baik bagi korban, pelaku maupun komunitas lainnya. Pernyataan latar belakang ini mengajak dan mengingatkan para pendidik guna menganalisis QS. Al-Hujurat ayat 11. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1). mengetahui pengaruh *bullying* terhadap kondisi psikologis anak (2). mengetahui keterkaitan nilai-nilai pendidikan Islam dan *bullying* dengan QS. Al-Hujurat Ayat 11 (3). mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menyikapi *bullying* berdasarkan psikolog dan penafsiran ayat-ayat *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *bullying* menjadikan penghambat anak untuk mengaktualisas dirinya terlebih lagi akan hal positif. Pendidikan anti kekerasan, mengoptimalkan bimbingan konseling merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying*.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG